

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN BELAJAR DAN MENGAJAR

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian belajar, maka akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang definisi belajar:

Menurut Morgan dalam Purwanto (1990:85) mengemukakan, "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman." Menurut Syah (2005:68), "belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif." Menurut Sanjaya (2006:112), "belajar adalah proses mental yang terjadi pada diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku."

Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap dari proses mental dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Sanjaya (2006:96), "mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru ke peserta didik." Mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dimana guru mengharapkan peserta didik dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru. Pegetahuan, ketrampilan dan sikap dipilih guru sesuai dengan tujuan dari pelajaran dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian mengajar adalah untuk melihat bagaimana proses belajar berjalan bukan sekedar mengatakan dan memerintah atau tidak hanya membiarkan peserta didik belajar sendiri tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, bertanya, menebak, dan menalar.

Meskipun belajar dan mengajar dua hal yang berbeda, keduanya saling berhubungan erat. Mengajar akan efektif apabila didasarkan kepada prinsip-prinsip belajar. Belajar akan efektif dan efisien apabila kesiapan mental peserta didik diperhitungkan.

2.2 MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS

2.2.1 Diskusi

Menurut Suryosubroto (2002:179), "diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa individu yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran suatu masalah."

Menurut Hasibuan (2008:20), "diskusi adalah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah."

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah proses interaksi oleh beberapa individu yang tergabung dalam satu kelompok yang saling berbagi gagasan atau pendapat untuk mendapatkan jawaban atau kebenaran suatu masalah.

Menurut Sagala (2008:216) Manfaat dari diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berfikir
- b. Peserta didik mendapatkan pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas
- c. Peserta didik bersikap toleran terhadap teman-temannya
- d. Diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik
- e. Diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain
- f. Dengan diskusi, pelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2.2.2 DISKUSI KELAS

Menurut Sanjaya (2006:157), "diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi."

Dari pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa diskusi kelas adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik untuk berbagi gagasan dan pendapat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Makmun (2004:242) menjelaskan bahwa bila ditinjau dari sudut pola pemusatan orang yang berperan dalam diskusi terbagi menjadi dua pola:

1. Dalam pola Teacher Centrality

Guru berperan sebagai:

- a. *initiator*, yaitu mengantarkan dan menampilkan masalah untuk didiskusikan
- b. *director*, yaitu mengarahkan pembicaraan kepada pokok persoalan yang harus dipecahkan
- c. *moderator*, yaitu mengatur lalu lintas pembicaraan dan memantulkan kembali permasalahan kepada peserta
- d. *encourager*, yaitu mendorong dan memberikan semangat kepada semua peserta untuk memberikan kontribusi dan partisipasi
- e. *evaluator*, yaitu harus menilai kemajuan yang telah dicapai dalam pembicaraan, menyimpulkan pendapat dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan serta waktu yang tersedia.

peserta didik berperan sebagai:

- a. *kontributor*, yaitu dengan memberikan informasi, sumbangan pemikiran dengan bertanya atau menjawab pertanyaan
- b. *pembanding* atau *penyangga*, yaitu dengan memberikan pendapat lain yang berbeda dan atau menunjukkan kelemahan-kelemahan argumentasi orang lain
- c. *evaluator*, yaitu saling menilai seberapa jauh keberhasilan diskusi dan taraf pemecahan masalah yang dicapai.

2. Dalam pola Student sentrality

Guru berperan sebagai:

- a. *Indiator*, yaitu menampilkan rambu-rambu masalah untuk didiskusikan
- b. *Orang sumber* atau *konsultan*, yaitu memberikan informasi dan berbicara jika memang sangat diperlukan
- c. *Encauragen*, yaitu memberi semangat kalau kelompok kurang menunjukkan kemajuan
- d. *Observer* dan *evaluator*, yaitu mengobservasi dan menilai keberhasilan proses dan hasil pemecahan masalahnya

Siswa berperan sebagai:

- a. *Moderator* (sebagian dipilih oleh kelompoknya), yaitu bertugas mengarahkan dan memimpin diskusi, mengatur lalu lintas pembicaraan dan memantulkan permasalahan kepada peserta
- b. *Encaurager*, mengatur pembagian kesempatan dan mendorong rekan-rekannya berbicara
- c. *Kontributor*, yaitu memberikan bahan informasi, sumbangan pikiran secara konstruktif bagi pemecahan masalah yang dihadapi
- d. *Evaluator*, yaitu menilai kemajuan jalannya pembicaraan (bagan partisipasi) dan tingkat pemecahan yang dicapai.

2.2.3 MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS

Menurut Uno (2006:110),”model pembelajaran diskusi kelas adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri dan komitmen untuk berprilaku positif.”

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran diskusi kelas adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang didalamnya akan terlihat interaksi dari banyak arah, dimana peserta didik dapat belajar dari temannya selain dengan gurunya.

Menurut Tjokrodiharjo (2000:5) langkah-langkah dalam model pembelajaran diskusi kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Dalam Model Pembelajaran Diskusi Kelas

Tahapan	Kegiatan guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Menyampaikan tujuan diskusi dan menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi.
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Memonitor antaraksi para peserta didik, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan, melaksanakan aturan-aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada peserta didik
Tahap 5 Melakukan Tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Menyuruh para peserta didik untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir sendiri

Pengaturan tempat duduk yang terbaik dalam diskusi adalah bentuk U dan bentuk melingkar. Kedua pola ini memudahkan peserta didik untuk melihat satu sama lain. Pola tempat duduk yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi dalam kelas.

Tjokrodiharjo (2003:22) mengatakan bahwa pengaturan tempat duduk –U dan bentuk melingkar memiliki kelebihan dan kelemahan antara lain:

- a. Pola tempat duduk Bentuk -U
Pola ini memberikan kebebasan bagi guru bergerak dan membuat kontak lebih dekat dengan peserta didik tertentu jika dibutuhkan. Kelemahan pola tempat duduk –U adalah menjadikan jarak fisik yang nyata antara peserta didik yang duduk pada tengah-tengah U dan yang diujung U.

b. Pola tempat duduk bentuk melingkar

Pola ini meminimalkan baik jarak emosional ataupun jarak fisik diantara peserta didik dan memaksimalkan kesempatan bagi peserta didik untuk berbicara bebas satu dengan yang lain. Kelemahan pola melingkar adalah mengurangi kebebasan bergerak guru ke papan tulis diantara para peserta didik.

2.3 BUZZ GROUP

Buzz Group adalah bentuk pembelajaran yang bertujuan mengefektifkan partisipasi peserta didik. *Buzz Group* dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang telah dikelompokkan dalam 3-6 peserta didik untuk membahas topik tertentu. Masing-masing kelompok menugasi seorang anggotanya untuk mendaftar ide-ide yang muncul dalam kelompok. Setelah beberapa saat guru menyatakan hasil catatan ide-ide atau pendapat yang muncul dalam kelompok dan menyampaikan dalam diskusi kelas. Soetjipto (2000:35)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *buzz group* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengefektifkan partisipasi peserta didik kedalam kelompok kecil dengan menugasi salah satu anggota kelompok sebagai pelapor yang akan mempresentasikan hasil catatan kelompok ke dalam diskusi kelas.

Buzz group lebih banyak memberikan partisipasi kepada peserta didik dalam pembelajaran dan mengurangi adanya dominasi oleh satu atau beberapa orang saja dalam diskusi. Dengan menggunakan *buzz group* dapat mengubah dinamika dan dasar pembelajaran diskusi kelas secara klasikal. Dan diharapkan setiap peserta didik dapat membandingkan persepsi yang mungkin berbeda-beda dengan cara bertukar pikiran dengan peserta didik lain yang dikemas dalam bentuk diskusi.

2.4 METODE PENEMUAN

Menurut Mulyasa (2006:110),“penemuan adalah metode yang menekankan pada pengalaman langsung.”

Menurut *Sund* (1975) dalam Suryasubrata (2002:193) berpendapat bahwa,” Penemuan adalah proses mental dimana peserta didik

mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip.” Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penemuan adalah suatu proses mental dimana peserta didik mencari pemecahan masalah untuk menemukan suatu konsep.

Menurut Suryasubrata (2002:192),” metode penemuan adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya untuk menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasanya diberitahu atau diceramahkan saja.”

Menurut Ismail, dkk (2003:6.20), metode penemuan dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Penemuan terbimbing

Dalam metode penemuan terbimbing, langkah yang ditempuh guru adalah menyatakan masalah kemudian membimbing peserta didik untuk menemukan penyelesaian masalah itu dengan instruksi. Instruksi seminimal mungkin, sedangkan peserta didik mengikuti intruksi yang sedikit itu dan berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya.

2. Penemuan tidak terbimbing

Dalam metode penemuan tidak terbimbing guru hanya berfungsi sebagai pengawas, tidak membimbing peserta didik dan tidak menyelesaikan masalah bagi peserta didik, peserta didik benar-benar dituntut menyelesaikan masalah sendiri.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penemuan terbimbing.

Metode penemuan terbimbing adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik untuk menemukan suatu konsep yang dipelajari dengan bimbingan dari guru .

Markaban (2006) mengemukakan langkah-langkah dalam penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan ke peserta didik dengan data yang secukupnya
2. Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah kearah yang dituju, melalui pertanyaan atau LKS.
3. peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga menuju kearah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan kepada peserta didik untuk menyusunnya.
6. Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Kelebihan dan kekurangan penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
 2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan)
 3. Mendukung kemampuan *problem solving* peserta didik
 4. Memberikan wahana interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru.
 5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses menemukannya
- (Marzano, 1992) dalam markaban (2006)

Kekurangan:

1. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
 2. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.
 3. Tidak semua topik dicocokkan dalam model ini.
- Markaban (2006)

2.5 MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS TIPE BUZZ GROUP DENGAN METODE PENEMUAN TERBIMBING

Model pembelajaran diskusi kelas tipe *buzz group* dengan metode penemuan terbimbing diselenggarakan secara berkelompok. Guru membimbing peserta didik jika diperlukan dan peserta didik didorong untuk berfikir sendiri sehingga peserta didik dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh peserta didik dibimbing tergantung dengan kemampuannya dan materi yang dipelajari. Guru hanya sebagai penunjuk jalan dan membantu peserta didik agar menggunakan ide, konsep dan ketrampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan baru.

Dalam pembelajaran matematika model pembelajaran diskusi kelas tipe *buzz group* dengan metode penemuan terbimbing peran peserta didik cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada peserta didik. Dengan membiasakan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dapat diharapkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal matematika, karena peserta didik terlibat langsung dalam berfikir matematika pada saat diskusi kelas berlangsung. peserta didik bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan.

2.6 LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS TIPE BUZZ GROUP DENGAN METODE PENEMUAN TERBIMBING

Dari langkah-langkah model pembelajaran diskusi kelas menurut Tjokrodiharjo dan langkah-langkah metode penemuan terbimbing menurut Markaban, maka peneliti menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran diskusi kelas tipe *buzz group* dengan metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Diskusi Kelas Tipe *Buzz Group* Dengan Metode Penemuan Terbimbing

Tahapan	Kegiatan guru	Kegiatan peserta didik
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Menyampaikan tujuan diskusi dan menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi	Mendengarkan penjelasan guru dan ikut berpartisipasi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi. <i>(Sesuai langkah 1 dalam penemuan terbimbing)</i>	Mendengarkan arahan dari guru dan menyusun, mengorganisir data yang diberikan guru <i>(Sesuai langkah 1 dalam penemuan terbimbing)</i>
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Memonitor antar aksi para peserta didik, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan, melaksanakan aturan-aturan dasar, membuat catatan diskusi <i>(Sesuai langkah 2-5 dalam penemuan terbimbing)</i>	Mengajukan pertanyaan, memproses, menganalisis data, menyusun perkiraan dari hasil analisis yang dilakukannya, menyampaikan gagasan. <i>(Sesuai langkah 2-5 dalam penemuan terbimbing)</i>
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada peserta didik <i>(Sesuai langkah 6 dalam penemuan terbimbing)</i>	Menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan dan memeriksa kebenaran hasil analisis <i>(Sesuai langkah 6 dalam penemuan terbimbing)</i>
Tahap 5 Melakukan Tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Menyuruh para peserta didik untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir sendiri	Memberikan tanggapan tentang proses diskusi

2.7 MATERI

2.7.1 Jajargenjang

Jajargenjang adalah bangun segi empat yang dibentuk dari sebuah segitiga dan bayangannya yang diputar setengah putaran (180°) pada titik tengah salah satu titiknya.

Sifat-sifat jajargenjang adalah sebagai berikut:

1. Sisi-sisi yang berhadapan adalah sama panjang dan sejajar.
2. Sudut-sudut yang berhadapan sama besar.
3. Jumlah pasangan sudut yang saling berdekatan adalah 180° .
4. Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang.

Luas jajargenjang sama dengan hasil kali alas dan tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jajargenjang yang terbentuk dari 2 segitiga

Luas jajargenjang = 2 x luas segitiga

$$= 2 \times \frac{axt}{2}$$

$$L = a x t$$

- b. Jajargenjang yang terbentuk dari persegi panjang

Luas jajargenjang = $p \times l$

$$L = a x t$$

$$= 2 \times \frac{axt}{2}$$

$$L = a x t$$

Keliling jajargenjang sama dengan dua kali panjang sisi yang saling berdekatan

$$K = 2x(a+b)$$

2.7.2 Belah Ketupat

Belah ketupat adalah bangun segi empat yang dibentuk dari gabungan segitiga sama kaki dan bayangannya setelah dicerminkan terhadap alasnya.

Sifat-sifat belah ketupat antara lain

1. Semua sisinya sama panjang.
2. Kedua diagonal merupakan sumbu simetrinya.
3. Kedua diagonal saling membagi dua sama panjang dan saling berpotongan tegak lurus.
4. Sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya

Luas belah ketupat sama dengan setengah hasil kali panjang diagonal-diagonalnya. Misal L adalah luas belah ketupat dengan diagonal-diagonalnya d_1 dan d_2 , maka

$$L = \frac{d_1 \times d_2}{2}$$

Keliling belahketupat sama dengan empat kali panjang sisinya.

$$K = 4 \times s$$